

Research Article

## Komparasi Pendidikan Islam Multikultural Indonesia dan India (Analisis Landasan Dan Pendekatan Kebijakan Pendidikan)

M. Riski Kurniawan<sup>1</sup>, Iqbal Mustakim<sup>2</sup>, Fitri Oviyanti<sup>3</sup>, Maryamah<sup>4</sup>

1. Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang, [m.riskikurniawan@gmail.com](mailto:m.riskikurniawan@gmail.com)
2. Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang, [iqbalmustakim30@gmail.com](mailto:iqbalmustakim30@gmail.com)
3. Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang, [fitrioviyanti\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:fitrioviyanti_uin@radenfatah.ac.id)
4. Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang, [maryamah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:maryamah_uin@radenfatah.ac.id)

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : June 12, 2023

Revised : August 9, 2023

Accepted : August 27, 2023

Available online : September 14, 2023

**How to Cite:** M. Riski Kurniawan, Iqbal Mustakim, Fitri Oviyanti, and Maryamah. 2023. "Komparasi Pendidikan Islam Multikultural Indonesia Dan India (Analisis Landasan Dan Pendekatan Kebijakan Pendidikan)". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (3):1255-68. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i3.621](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.621).

### ABSTRACT

This study aims to conduct an in-depth analysis of all forms related to the comparison of Multicultural Islamic education between Indonesia and India. The focus of discussion in this research study looks at the realm of foundation and approach to Multicultural Islamic education in two countries. The research method used is a type of qualitative research with a literature approach that can be known as library research. So that the source of research data obtained comes from the results of books, research or in the form of government policies that are related to multicultural Islamic education in the world The country. The results of research that explain the foundation of the multicultural Islamic education approach in Indonesia and India are known through the results of national ideology, culture, government policies and religions that are able to influence the implementation of existing values. The approach is carried out through the curriculum which is then

applied to learning in schools or madrasahs. As a form of the process of instilling multicultural values and all habituation in diversity itself with openness.

Keyword : Islamic Education, Multicultural, Indonesia, India.

## ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis secara mendalam tentang segala bentuk yang berkaitan pada perbandingan pendidikan Islam Multikultural antara di Negara Indonesia dan India. Adapun fokus pembahasan pada kajian penelitian ini melihat pada ranah landasan dan pendekatan pendidikan Islam Multikultural di dua negara. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan yang bisa dikenal dengan *library research*. Sehingga sumber data penelitian yang didapat berasal dari hasil buku, penelitian ataupun berbentuk kebijakan pemerintah yang itu berkaitan pada pendidikan Islam multikultural di dunia Negara tersebut. Hasil penelitian yang menjelaskan pada landasan pendekatan pendidikan Islam multikultural di Indonesia dan India diketahui melalui hasil ideologi bangsa, kebudayaan, kebijakan pemerintah dan agama yang mampu mempengaruhi dalam implementasi nilai-nilai yang ada. Adapun pendekatan yang dilakukan melalui kurikulum yang kemudian diaplikasikan pada pembelajaran di sekolah atau madrasah. Sebagai bentuk proses penanaman nilai dan proses pembiasaan diri dalam keberagaman itu sendiri dengan keterbukaan.

Kata kunci : Pendidikan Islam, Multikultural, Indonesia, India.

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting, sebab menjadi bagian dalam hal pola tingkah laku manusia di setiap kehidupan masyarakat. Menurut Pristiwanti, memanusiakan manusia adalah bagian dari proses *humanisme* dalam pendidikan. Kemudian didukung oleh pendapat Abdur Rahman, bahwa nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat menjadi penyesuaian untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan dalam satu individu baik dalam jasmani dan rohani (Bp dkk., t.t.). Oleh karena itu, pendidikan sendiri bagian utama dari kebutuhan yang dimiliki dalam setiap nilai-nilai kemanusiaan yang melekat pada setiap individu.

Namun seiring perkembangan zaman, pendidikan yang sesuai dengan konteks kebudayaan masyarakat menjadi hal yang sulit untuk dideteksi keberadaannya. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi membawa arus informasi yang beraneka ragam, mulai dari penyebaran *hoax*, konten dewasa yang mudah diakses, *cyber-bullying*, isu SARA, serta bersikap etnosentrisme. Arus ini terus berjalan tanpa adanya batasan, sehingga tidak dapat membentuk manusia yang bernilai di dalam sebuah masyarakat.

Timbulnya perilaku tersebut ditunjukkan dengan kasus kecanduan informasi oleh penggunanya. Informasi yang *overload* membuat seseorang terus mencari tanpa adanya batasan (Jamun, 2018). Selanjutnya topik yang sering dibahas adalah *cyberbullying* yang di dalamnya mengandung kalimat kebencian. Kegiatan inilah yang menjadi banyak munculnya sikap etnosentrisme pada diri seseorang, merasa budayanya lah yang paling baik dibandingkan budaya orang lain tanpa didasari suatu pengetahuan yang benar. Menurut Hidayat, isu SARA adalah permasalahan yang dimulai dari etnosentrisme, menganggap budaya orang lain tidak ada apa-apanya (Hidayat dkk., t.t.).

Tertulis dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang diskriminasi Ras dan Etnis, diskriminasi adalah tindakan pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada ras dan etnis yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan hak asasi manusia. Hal tersebut menjadi hal yang jelas, bahwa etnosentrisme adalah sikap yang akan membentuk sebuah pola kehidupan yang tidak baik dalam masyarakat yang berkebudayaan. Didukung oleh pendapat Sari, Ella, terpecahnya suatu bangsa disebabkan oleh sikap etnosentrisme (Sari dkk., 2020).

Peran orang tua dan sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam proses mengajarkan keberagaman kebudayaan. Menurut Lickona, (2012), kebiasaan yang berulang-ulang setiap hari akan menjadi sebuah kebiasaan yang nantinya akan menjadi karakter dalam memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai yang baik (*Pendidikan Karakter :Perspektif Islam Dan Thomas Lickona*), 2019). Kolaborasi antara orang tua dan sekolah menjadi sebuah pola yang tidak putus dalam mengajarkan keberagaman kepada peserta didik. Upaya ini dilakukan secara sadar dan terarah guna mencapai sebuah tujuan yang diinginkan bersama-sama. Menjaga komunikasi yang baik antara kedua pihak untuk mempermudah proses selanjutnya yaitu evaluasi kebaikan. Proses ini sebaiknya terus diperbaharui dan disesuaikan dengan mengikuti bagaimana cara dunia teknologi berkembang untuk menyesuaikan dengan target yaitu perkembangan peserta didik.

Dalam tulisan yang disajikan kali ini, penulis mencoba memberikan gambaran terkait proses implementasi pendidikan Islam multikultural di dua negara yang berada pada letak geografis yang sama yaitu di Asia. Pastinya disini menarik untuk diketahui tentang kekayaan akan keberagaman di suatu negara tersebut. India sebagai negara yang heterogen dengan memiliki warisan budaya dan nilai yang sudah melekat secara turun temurun. Sudah ada dan terbentuk lamanya sejak ribuan tahun lalu karena peristiwa sejarah yang panjang. Begitu juga dengan Indonesia yang diwarnai oleh berbagai macam keberagaman dalam segala macam sektor kehidupan di masyarakat menjadi surga akan keberagaman yang patut untuk disyukuri bersama.

Artikel ini menarik dibahas karena mengaitkan proses penyelenggaraan dan keunikan yang ada pada tataran kajian pendidikan Islam multikultural yang ada di dua negara. Serta dapat disajikan dengan cara yang mudah dipahami secara bersama. Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi setiap masing-masing negara untuk sama-sama belajar yang meliputi individu dan kelompok dalam penyelenggaraan pendidikan Islam multikultural. Pada akhirnya mampu mencapai suatu kehidupan manusia yang penuh dengan keseimbangan dan keharmonisan dalam hidup.

Penelitian ini sebelumnya sudah pernah juga dilakukan oleh penelitian yang sebelumnya. Tetapi tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang ada saat ini. Meskipun juga melakukan perbandingan dengan Indonesia dan India. Namun memiliki perbedaan secara pembahasan dan pendekatan yang dilakukan. Adapun di antara penelitian yang relevan itu diantaranya analisis pendidikan Islam di India dan perbandingan dengan pendidikan di Indonesia (Setiawan, 2018), perbandingan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dasar di Malaysia, India dan Indonesia (Daga, 2020), kurikulum pendidikan tinggi empat negara Indonesia, India,

Irak dan Turki (Aimah, 2019), sistem among, dalton, dan shanti nikan kajian komparatif historikal sistem pendidikan Indonesia, Amerika, India serta implikasinya bagi kemajuan pendidikan di Indonesia konteks kekinian (Tanaka, 2018). Dari seluruh penelitian yang sudah disebutkan di atas maka memiliki perbedaan pembahasan pendekatan bagi dua negara tersebut. Selam ini penelitian cenderung melihat konteks proses pendidikan Islam secara umum namun jarang menyinggung pada ranah implementasi dan ranah masalah pada pendidikan Islam multikultural.

Secara umum bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis tentang perbedaan pendidikan Islam multikultural antara negara Indonesia dan India. Sedangkan secara khususnya dapat dilihat dengan dua hal tujuan analisis yang akan dicapai meliputi landasan dan pendekatan yang terjadi. Besar harapan dengan adanya penelitian ini, kedepannya bisa memberikan kontribusi yang berarti terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam itu sendiri baik secara input, proses dan output. Sedangkan menjadi acuan disini khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam multikultural.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan yang bisa dikenal dengan *library research*. Sehingga sumber data penelitian yang dihasilkan bisa berasal dari buku, artikel jurnal terdahulu ataupun berbentuk kebijakan pemerintah yang itu memiliki keterkaitan pada fokus bidang kajian pendidikan Islam multikultural di dunia negara tersebut.

Analisis data yang digunakan penelitian ini yaitu dengan metode deskriptif. Dimana berusaha dalam menjelaskan dan menginterpretasi atas data apa yang sudah ada, pendapat yang berkembang, kejadian akan proses yang berlangsung, dan juga kebiasaan atas akibat yang membuat itu diyakini dalam kehidupan saat ini. Serta perlu diketahui disini pada penekanan interpretasi data menjadi bagian penting dan kekuatan pada penelitian yang berbasis *library research*. Bahwa suatu kegiatan interpretasi didapatkan melalui perbandingan yang diperoleh terhadap pustaka itu sendiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kajian Teori Pendidikan Islam Multikultural

Pengertian pendidikan Islam multikultural, secara etimologi dapat berasal dari kata, yaitu pendidikan, Islam dan multikultural. Dimana antara kata-kata tersebut mempunyai satu kesatuan yang utuh jika kemudian menjadi arti dan penjelasan yang ada. Pertama pendidikan, secara Islam sebagai upaya dalam proses memelihara dan mengembangkan fitrah yang ada pada manusia untuk akhirnya bisa terbentuk menjadi manusia seutuhnya yang harus sesuai pada norma-norma ajaran Islam. Pendidikan secara Islam juga sebagai usaha membimbing dan mengajarkan anak agar mempunyai karakter dan nilai kehidupan dalam proses yang bermanfaat dengan sesama. Sering juga disebut dengan kata tarbiyah, disebut dengan mendidik dan mengasuh dan memelihara (Siddik, 2016).

Kedua, Islam diambil dari kata *aslama*, *yuslimu*, *Islaman*, yang memiliki arti memelihara dalam keadaan seseorang itu selamat sentosa, dengan keadaan tunduk, patuh, menyerahkan diri dan harus taat. Seseorang yang beragama dinamakan muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT. Konsep Islam juga menjadikan pendidikan nilai sebagai inti dari pendidikan itu sendiri. Nilai yang dimaksud ialah berupa akhlak (Imelda, 2018).

Ketiga, multikultural dapat ditemukan dari beberapa bahasa. Seperti Belanda yang disebut dengan *cultur* ialah kebudayaan. Sedangkan dari bahasa Inggris disebut *culture*, dan Arab disebut dengan *tsaqafah*. Hal itu juga bisa dari perkataan Latin, artinya menyuburkan, mengelolah, mengerjakan dan mengembangkan terutama dalam hal bertani. Sebab arti *culture* sendiri, bisa dimaknai segala bentuk kegiatan dan daya yang dilakukan manusia untuk mengolah dan menjaga alam. Secara penjelasan tersebut, berupa keragaman budaya, kesopanan, dan budaya pemeliharaan dengan harapan terciptanya sikap saling menghargai (Rofiq & Muqfy, 2019).

Pendidikan Islam multikultural bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter siswa yang mampu senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan dengan mampu bersama dalam proses kesamaan tujuan baik secara emosional dan kebutuhan walaupun berbagai macam keberagaman. Karena kebersamaan akan dikat dengan saling memiliki dan merasa punya dengan satu sama lain. Hal ini akan berimbas dengan wujud dari kedamaian untuk saling menghormati.

Pada penjelasan yang ada bahwa konstentrasi disini lebih menekankan pada konsep pendidikan multikultural dengan bisa dikaji pada pandangan pendidikan Islam. Pastinya ada nilai-nilai multikultural yang ada itu dengan bisa dikaitkan pada sumber dan nilai-nilai yang termuat pada ajaran Islam sebagai memperkuat kajian yang ada. Namun sebelum melihat itu lebih mendalam terlebih dahulu untuk mengetahui dari pengertian pendidikan multikultural sebagai dasar awal untuk kedepannya.

Pendidikan multikultural suatu bentuk pendekatan yang berfungsi dalam mengenalkan kepada siswa tentang sikap menghargai budaya diri sendiri dan juga budaya yang lain berbeda. Secara cakupan lebih luas dengan adanya pendidikan multikultural ini, mampu sebagai solusi penting untuk hadir pada keragaman budaya yang dimiliki di setiap negara yang mempunyai keragaman ini sendiri (Saihu, 2019).

Adapun secara terminologi dapat diketahui dari beberapa pendapat ahli mengenai pendidikan multikultural, yaitu :

1. Azyumardi Azra, multikultural sebagai proses pendidikan mengenai tentang suatu adanya keberagaman kebudayaan sebagai usaha dalam merespon segala macam perubahan. Baik itu kultur lingkungan masyarakat dan perubahan demografi tertentu atau bahkan dalam kawasan global mendunia. (Ahmad, 2008).
2. Hariansyah, dalam sudut pandang psikologi bahwa pendidikan multikultural memandang setiap manusia itu memiliki beberapa dimensi yang sejatinya harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan untuk sebagai pengakuan akan keberagaman yang ada. Keberagaman bisa berupa agama, ideologi, pola pikir, keinginan, kebutuhan dan kepandaian. (Suwitno, 2005).

Dari penjelasan yang ada tersebut, dapat dipahami makna pengertian pendidikan multikultural sebagai proses pendidikan dalam memberikan penanaman akan nilai-nilai keberagaman dan kesederajatan terhadap siswa untuk merespon kehidupan yang mereka jalani dengan keterbukaan. Pendidikan multikultural sejatinya bukanlah hal yang baru bagi sebagian negara yang menganut konsep demokratis seperti negara Indonesia dan India. Kedua negara tersebut mencoba menerapkan konsep bernegara yang diyakini sebagai bentuk dari sikap menghilangkan rasa diskriminasi yang terjadi karena keberagaman kebudayaan yang bisa meliputi ras, suku, agama, adat istiadat dan budaya.

Konsep pendidikan multikultural coba melihat bagaimana nilai-nilai toleransi dan musyawarah sebagai pemelihara pada integrasi negara dengan sikap yang mengakui adanya keberagaman yang terbentuk dari masyarakat suatu bangsa. Pendidikan multikultural bagian proses penting dalam merespon kejadian yang terjadi dalam hidup terhadap siklus perkembangan populasi yang terjadi pada sekolah sebagai tuntutan dalam persamaan hak bagi setiap kelompok. Pada dimensi lain, pendidikan multikultural juga sebagai pengembangan kurikulum dalam setiap aktivitas yang terjadi meliputi pandangan, prestasi, sejarah dan perhatian terhadap orang-orang Eropa. (Mc. Wijaya, 2012).

Tujuan pendidikan multikultural ini, diharapkan mampu sebagai pandangan dalam mengubah tingkah laku individu agar tidak mudah terjebak pada sikap etnosentrisme. Suatu sikap ataupun pandangan yang melihat pola kebudayaan dan keadaan kelompok masyarakat dengan mudah meremehkan serta menganggap kebudayaan sendirilah yang paling baik dari yang lainnya. Hal ini sangatlah tidak baik dalam sikap kehidupan sosial untuk diyakini serta disebarkan sebagai moral masyarakat. Terlepas biasanya hal ini terjadi pada bagi pemeluk identitas dengan kalangan minoritas.

Secara lebih operasional, tokoh Bernama Kzat menyatakan ada empat tujuan pendidikan multikultural, yaitu:

1. Memberikan pengalaman belajar kepada siswa untuk bisa berpikir kritis dan kemampuan dalam evaluasi untuk melawan isu-isu yang merusak keberagaman
2. Mengembangkan keterampilan diri dalam proses mengklarifikasi akan nilai-nilai yang ada
3. Untuk menguji dinamika dari keberagaman budaya dan implementasinya pada proses pembelajaran
4. Mengakaji variasi dari keberagaman dan kebahasaan pada strategi pembelajaran

Menurut Rodolfo Stavenhagen, dapat diketahui bahwa pendidikan multikultural harus mempunyai orientasi untuk menciptakan stabilitas dan integritas berskala nasional. Sehingga proses implementasi dari terlaksananya Pendidikan multikultural haruslah benar-benar melihat dari konsep pendidikan yang itu meliputi tujuan pendidikan baik nasional dan Islam, muatan kurikulum, metode pembelajaran dan dalam tataran lembaga pendidikan formal. Oleh karena, terdapat prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam implementasi pendidikan multikultural, yaitu: (Saihu, 2018)

1. Menekankan kualitas proses daripada hasil
2. Siswa dijadikan sebagai subjek bukan hanya sekadar objek pendidikan
3. Menghargai perbedaan

4. Memberikan treatment kepada siswa yang berhasil
5. Menerapkan kurikulum pendidikan yang tepat

Kontek Islam, bahwa dengan adanya pendidikan multikultural suatu usaha dari menjunjung dari nilai-nilai yang ada yang juga tidak bisa dipisahkan pada ajaran agama Islam itu sendiri. Sebab Islam juga sangat menjunjung segala macam perbedaan yang ada sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang untuk bisa disyukuri. Terlebih pendidikan Islam menjamin setiap insan memiliki hak-hak sama dalam mencapai tujuan sebagai manusia paripurna yaitu insan kamil. Agama Islam tidak melihat dari mana dan siapa orang itu. Melainkan Allah melihat itu semua dengan nilai-nilai ketaqwaan yang harus menjadi tujuan penting dalam hidup ini untuk dicapai baik kebahagiaan dunia dan akherat.

Dengan itulah hal ini diintegrasikan pada tataran konsep pendidikan Islam multikultural. Dimana dalam proses yang terjadi melibatkan instansi dan lembaga terkait seperti sekolah formal dalam *transfer of knowledge* dan *transfer of moral* sebagai bekal dalam menjalani hidup ini dengan damai, tentram dan rukun untuk bisa saling menghargai keberagaman.

Berikut nilai-nilai utama penerapan pendidikan Islam konteks multikultural, yaitu: (Saihu, 2018)

1. Nilai tauhid, aspek merealisasikan dari konsep mengesahkan Allah dalam hubungan antar sesama manusia bahwa manusia itu bersaudara.
2. Nilai ummah, aspek tentang bagaimana manusia mampu memiliki akses dan hak untuk hidup secara bersama di dunia ini.
3. Rahmah, aspek kasih sayang sebagai perwujudan dari sifat-sifat Tuhan yang Maha pengasih dan penyayang. Dengan membawa semangat rasa peduli dan mengasahi terhadap sesama.
4. Musawah, aspek taqwa memberikan arti bahwa manusia itu sama secara pandangan dan perlakuan Allah. Meskipun berbeda ras, warna kulit, agama dan jenis kulit.

Berikut tujuan dari mempelajari nilai-nilai utama yang sudah disebutkan di atas adalah untuk membentuk pribadi-pribadi yang adil (adil) dengan membuat keseimbangan akan rasa peduli dan berbagi. Selanjutnya *layyin* bersikap lemah lembut tanpa menggunakan kekerasan dengan bersikap moderat dalam merespon perbedaan dan pada akhirnya bisa membangun dan menjaga perdamaian dari kata *islah*. (Saihu, 2018)

Nilai-nilai dari penerapan multikultural dalam konteks Islam, yaitu:

1. Ta'aruf (saling mengenal dan berbuat baik)
2. Tafahum (saling memahami)
3. Fastabiqul Khairat (berlomba-lomba dalam kebaikan)
4. Amanah (dapat dipercaya)
5. Husnuzan (berbaik sangkah)
6. Tasamuh (toleransi)
7. Afw (memberikan maaf)
8. Takrim (saling menghormati)
9. Sulh (menciptakan kedamaian)
10. Islah (saling keterkaitan)

Atas apa yang sudah disampaikan pada bagian pendahuluan sebelumnya bahwa terdapat dua pokok pembahasan yang menjadi tujuan pada penelitian ini yakni landasan pendidikan Islam Multikultural dan pendekatan pendidikan Islam Multikultural yang terdapat di dua negara yakni Indonesia dan India.

### **Hasil dan Pembahasan Landasan dan Ragam Pendekatan Pendidikan Islam Multikultural di Negara Indonesia dan India**

Landasan yang dimaksud pada pembahasan kali ini merupakan suatu dasar dan pondasi yang menjelaskan akan proses latar belakang terbentuknya pendidikan Islam multikultural pada dua negara tersebut (Syamsurrijal, 2021). Landasan ini juga menjadi bagian penting pada kegiatan pengembangan proses pendidikan Islam multikultural yang berkembang dengan segala situasi dan kondisi yang ada. Indonesia dan India sendiri merupakan dua negara yang memiliki beberapa indikator persamaan dan juga perbedaan yang menarik untuk bisa dilihat dari segala macam sisi-sisi itu sendiri khususnya pada landasan dari pendidikan Islam multikultural.

Namun ketika kita disini ingin mencoba membandingkan dari dua negara tersebut. Sebaiknya lebih melihat dan menekankan pada banyak asas-asas persamaan yang ada dari keduanya. Hal ini dapat memberikan beberapa sumbangsih refleksi positif pada kebaikan kedepannya. Adapun bisa saja dilihat dari banyaknya persamaa akan asas itu seperti memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia, kualitas negara berkembang dengan sumber daya yang ada, letak geografis bagian asia, pemeluk agama Islam terbanyak di dunia, mempunyai pola pemerintahan demokrasi dengan segala macam sejarah yang ada dan menjadi penting pada penelitian ini yaitu sama-sama merupakan negara dengan keberagaman yang besar.

Inilah juga setiap dua negara tersebut memiliki filosofi yang hampir sama mengenai berbagai macam keberagaman yang ada itu adalah tetap menjadi satu dalam bagian bingkai sebuah negara. Indonesia mempunyai konsep *Bhinneka Tunggal Ika*, artinya berbeda-beda tetap satu. Sedangkan India mempunyai konsep *Unity In Diversity* yaitu persatuan dalam keberagaman.

Atas hal tersebutlah menjadi landasan bahwa konsep pendidikan Islam multikultural bisa dikaji lebih mendalam pada dua negara yang sudah disebutkan sebelumnya memiliki macam keberagaman dan kebudayaan dalam segala sisi kehidupan. Disinilah paradigma yang harus dibangun mengenai kajian pendidikan Islam dalam melihat itu secara tekstual dan kontekstual yang ada di lapangan. Secara pesan yang ingin disampaikan untuk mampu menjelaskan pendidikan Islam multikultural dua negara tersebut. Bisa kemudian melalui kajian utama yang bersumber dari pendidikan karakter. Sebab pendidikan Islam khususnya itu merupakan bagian kajian yang membahas tentang karakter. Dari hal itu bisa diturunkan lagi kepada pendidikan Islam multicultural.

Terdapat beberapa hal yang menjadi landasan dari pendidikan Islam multikultural di Indonesia, yaitu ideologi bangsa, kebudayaan, agama (karakter) dan kebijakan pemerintah. Kebudayaan disini menjadi sebuah landasan paling dasar dari adanya pendidikan Islam multikultural itu sendiri. Sebab di kebudayaan terdapat nilai warisan budaya yang terjadi secara turun temurun menjadi landasan bertindak,



berpikir dan mengambil keputusan bagi setiap generasi bangsa. Tak dapat dipungkiri dengan keberagaman yang dimiliki Indonesia membuat nilai-nilai bersikap multikultural itu menjadi bagian hidup bagi masyarakat Indonesia seperti toleransi, saling menghormati dan menghargai satu sama lain yang juga merupakan karakter melekat kuat bagi bangsa Indonesia. Berbagai macam keberagaman kebudayaan adalah dasar terbentuknya negara yang multikultural dengan dimensi perbedaan dalam berbagai hal yang ada di kehidupan itu sendiri. Sekali lagi bahwa kebudayaan merupakan modal besar dari terciptanya negara Indonesia yang beranekaragam.

Pada bagian perpres No. 87 tahun 2017, disebutkan bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya yang merupakan negara yang sangat menjunjung sekali akan nilai-nilai luhur bangsa, budi pekerti dan kearifan sebagai bagian dari akhlak mulia (Purnomo, 2019). Pendidikan Islam multikultural juga berkaitan erat dengan konsep pendidikan karakter bangsa yang di mana di dalamnya juga memuat penguatan akan nilai-nilai religius, toleransi, demokratis, cinta tanah air, menghargai, cinta damai, jujur, peduli sosial dan bertanggung jawab. Sehingga penguatan karakter ini sebagai upaya dari membentuk individu bangsa yang berbudaya dengan berbagai macam penguatan nilai-nilai yang ada.

Kebudayaan itu kemudian menjadi bagian dari terbentuk ideologi bangsa dan negara yang selanjutnya menjadi landasan pada pembentukan pendidikan Islam multikultural di Indonesia. Pendidikan Islam multikultural juga tidak bisa dipisahkan dengan Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar NKRI sebagai negara hukum (Widiatama dkk., 2020). Bahkan dari lima sila yang ada terdapat nilai Islam multikultural sebagai ruh pembentuk kepribadian bangsa yaitu terdapat pada sila ketiga persatuan Indonesia. Oleh karena itu, setiap warga negara harus mampu betul memahami apa yang terkandung di dalamnya dan berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Zuriah & Sunaryo, 2022). Sebab dengan itu adalah ciri khas dan nilai yang diyakini secara bersama dalam konteks Indonesia.

Selain landasan secara ideologi dan kebudayaan, terdapat juga landasan religius dengan nilai-nilai karakter Islami. Sebagaimana yang diketahui bersama bahwa Indonesia sebagai negara yang berketuhanan, menjadikan nilai-nilai ajaran agama sebagai bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apalagi pada agama Islam sebagai mayoritas yang haruslah mampu mengimbangi dengan agama lainnya. Bukan berarti agama Islam tidak memperhatikan agama yang ada di sekitarnya. Sebab bangsa ini lahir karena ada juga peran dari agama lainnya. Setiap individu haruslah mampu menampakan jati diri beragama dengan pengaplikasian yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari dengan sikap kasih sayang, mendamaikan dan saling menghargai dalam hubungan kemanusiaan. Nilai-nilai hubungan itu juga diatur dalam Islam sebagai bentuk bermuamalah secara baik dengan siapapun itu. Inilah yang menjadikan manusia beragama seimbang antara nilai ketuhanan sebagai hamba kepada Tuhan dan kepada manusia lainnya. Mereka yang beragama harus bisa menjadikan nilai-nilai religius yang ada bagian penting dalam dirinya.

Sebab juga dalam keberagaman yang terjadi di Indonesia. Setiap warga negara juga memiliki hak yang sama dalam memeluk agama dan menjalankan agama itu sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Nilai-nilai agama sangat menjadi bagian penting yang tidak terlepas dalam kehidupan manusia dalam menjalani

segala macam peran dan juga kebutuhan yang ada. Agama juga bagian dari nilai dasar untuk melakukan kebaikan dengan sesama. Sebab agama mengajarkan akan nilai-nilai kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi. Inilah yang juga berlaku bagi setiap pemeluk agama Islam bahwa kita itu sama dihadapan Allah. Adapun yang membedakan antara satu dengan yang lainnya adalah taqwa itu sendiri.

Tidak berbeda dengan landasan pendidikan Islam multikultural di Indonesia, bahwa landasan di India itu juga berangkat dari kebudayaan yang ada. Apalagi keberagaman itu sangat terasa dan kental sekali dengan segala bentuk keyakinan dan perbedaan latar belakang status yang membuat itu tetap mengharagai antar satu sama lain. India yang tumbuh dengan sejarah yang panjang memunculkan begitu banyak warisan budaya yang sama-sama sebagai bentuk dari interaksi manusia dengan alam dan manusia lainnya. Walaupun ada yang mengatakan bahwa India masih menggunakan kasta secara turun temurun. Namun sebenarnya hal itu saat ini sudah mulai bergeser dan siapapun bisa untuk menjadi pemimpin negara. Status sosial yang dipegang saat ini bukanlah dari kasta brahmana namun bisa dari pengusaha. Semua bisa dihargai bisa melalui usaha dan kerja keras. Salah satu bentuk keberagaman yang ada di India, dengan pemerintah India memberlakukan hari libur saat perayaan hari besar agama Islam.

Landasan pendidikan Islam di India juga banyak dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah India itu sendiri. Ini menandakan bahwa hal yang bersifat keislaman selain berada di masjid, juga ada pada lembaga pendidikan yang disebut madrasah. Masyarakat India belajar Islam itu juga sangat variative, tergantung arahan dari orang tuanya. Ada yang langsung belajar ke orang tua langsung dan ada juga ke Maulana (kyai). Ataupun juga ada melalui kursusan untuk belajar Islam. Dengan segala yang ada bahwa India adalah salah satu negara dengan peradaban tertua yang bisa menjadi khazanah keilmuan dengan penuh tradisi, seni dan kebudayaan dan juga berbagai macam aliran beraneka ragam yang kemudian membentuk India sebagai negara yang hampir sama dengan Indonesia. Walaupun hindu mayoritas disana, namun Islam juga menjadi agama terbesar kedua di India. Sejarah lah yang membuat Islam kemudian sampai ke India salah satunya dari kerajaan Mughal.

Pada landasan yang berlaku bahwa India menjadikan kurikulum yang merupakan bagian kebijakan dalam konsep pendidikan yang berlaku dengan mengembangkan nilai-nilai dasar dan masyarakat yang itu tidak terlepas pada pengetahuan akan agama dan semangat yang besar. Dimana kurikulum yang berlaku menumbuhkan penanaman akan nilai-nilai dasar akan kesadaran semua agama besar negara adalah satu komponen utama yang tidak bisa dipisahkan. (Daga, 2020). Dengan hal itu bahwa agama menjadi landasan penting dalam membentuk subjek yang terintegrasi secara bijaksana dengan tujuan dan program pendidikan yang direncanakan. Termasuk juga pada pendidikan Islam di India yang membahas konsep multikultural dengan prinsip-prinsip keadilan sosial, kesetaraan, penghargaan akan nilai-nilai budaya dan menjunjung martabat manusia.

Selanjutnya secara pendekatan yang ada bahwa pendidikan di Indonesia dilaksanakan di sekolah umum dan pesantren. Inilah yang kemudian dalam penyebaran nilai-nilai Islam berbasis multikultural. Apalagi di pesantren nilai-nilai keagamaan menjadi fokus utama dalam pembekalan moral dan karakter yang harus dimiliki santri dalam menjalani hidup baik di saat pesantren dan di luar pesantren.

Pendidikan Indonesia juga dalam proses penerapannya tidak terlepas pada kurikulum dan kebijakan dari Kementerian kebudayaan dan Kementerian Agama yang mana sebagai pelaksana dari pendidikan yang berlaku pada Indonesia. Itulah sebagai acuan dalam menjalankan proses belajar dan mengajar yang ada di sekolah. Apalagi saat ini dengan adanya kurikulum baru yang termuat pada profil pelajar pancasila terdapat beberapa dimensi yang berkaitan dengan konsep nilai-nilai multikultural seperti berbhinekka global dan gotong royong sebagai hal yang perlu untuk dilaksanakan dalam keberagaman.

Sedangkan pendidikan Islam di India seperti halnya adanya madrasah yang telah berkembang dengan mampu berkolaborasi pada kurikulum modern. Sehingga banyak siswa yang belajar di sana. Tercatat tidak hanya siswa muslim saja yang belajar melainkan juga kebanyakan siswa beragama Hindu yang kemudian ikut untuk belajar. Walaupun disebut sebagai madrasah, namun orang sana menyebutkan sebagai sekolah regular. Berbeda dengan Indonesia yang wajib belajar 12 tahun, sedangkan di India 10 tahun. Ini berlaku pada setiap pendidikan umum dan Islam. Karena kedudukan kebijakan nasional di pemerintah India.

Kementerian Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam hal ini sangat bertanggungjawab besar sekali terhadap pendidikan dengan segala tingkatan yang ada di India. Baik itu pendidikan umum atau juga pendidikan Islam itu sendiri. Dari tingkatan dasar, menengah, dan universitas. Pemerintah sangat memiliki komitmen kuat dalam proses penyelenggaraan yang ada haruslah menjadikan agama sebagai satu komponen utama yang tidak bisa dihilangkan. Dalam hal ini nilai agama secara langsung dan tidak langsung bisa tercapai dengan melalui pembelajaran yang terintegrasi di kelas, tempat pertemuan sekolah, taman bermain, dan tempat-tempat yang relevan.

Sehingga dapat dilihat bahwa pendidikan Islam di India saat ini dengan tingkat dasar seperti Madaris itu menjadi tujuan bagi penduduk disana menyekolahkan anaknya. Belum lagi dengan terkenalnya perguruan Tinggi Islam disana sampai seluruh dunia, seperti Universitas Muslim Aligarh, Jamia Millia Islamia, Universitas Islam Darul Huda, dll. Perlu juga diketahui bahwa perguruan tinggi Islam di India tersebut bahkan menyaingi perguruan tinggi seperti Universitas New Delhi.

Kerangka kurikulum yang dibentuk di India juga sama dengan Indonesia dengan mengarahkan pada penekanan dari konsep masyarakat yang tidak membedakan setiap manusia yang lainnya baik itu secara ekonomi, sosial, budaya, jenis kelamin dan etnis. Pada hal ini ada nilai-nilai persaudaraan yang dibangun guna mencapai sistem keadilan secara hak dan kewajibannya. Pada konsep ini setiap individu harus mampu untuk mengaplikasikan nilai-nilai Kerjasama, toleransi, tanggungjawab, demokrasi dan penghormatan dengan HAM untuk tumbuh dalam kehidupan keseharian.

Secara pendekatan yang ada, proses penanaman akan pendidikan Islam multikultural bisa dijelaskan pada berbagai cara-cara yang ada untuk mendapatkan konsep dari nilai kesetaraan, yaitu: Pertama, dimulai dari individu sebagai bangunan pertama dalam proses penerimaan nilai-nilai itu. Sehingga atas kebutuhan dan haka nak disini harus dicukupi baik itu keamanan, kesejahteraan, identitas dan juga martabat. Serta tidak lepas juga dari kebutuhan fisik, emosional, spiritual dan sosial

harus ada pada setiap perkembangan yang dijalani agar hidup menjadi harmonis. Kedua, melalui keluarga yang menjadi peran penting dalam pendidikan kepada anak. Dimana keluarga harus mampu menjadi tempat terbaik dalam proses penuh kedamaian dan lingkungan sehat dalam memainkan perannya. Ketiga, bisa dari masyarakat dan komunitas yang merupakan bangunan dari macam-macam keluarga besar yang tumbuh karena saling memiliki satu sama lain, memahami peran yang ada dan sebagai tempat dari internalisasi nilai-nilai pada pertumbuhan individu. Keempat, negara sebagai bangunan tertinggi tempat dimana meminta keamanan dan juga sebagai aturan yang membuat individu dan masyarakat diikat dengan bangunan nilai-nilai global untuk kemajuan dan kesejahteraan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa landasan dan pendekatan pendidikan Islam multikultural Indonesia dengan India juga memiliki kesamaan pada proses penanaman nilai dan pembentukan karakter individu yang terjadi karena proses sejarah dan peradaban yang panjang membawa kepada identitas bangsa keduanya. Dari hasil yang sudah disampaikan bahwa secara landasan itu dipengaruhi oleh kebudayaan, agama dan ideologi bangsa yang memuat pada kebijakan-kebijakan dalam tataran aturan yang berkaku. Pendekatan juga melalui proses belajar yang itu bermuara dari kurikulum dengan diaplikasi pada proses pembelajaran di Lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah. Serta bisa juga seperti Lembaga non formal seperti di masjid dan juga majelis taklim yang ada dalam proses mencari ilmu agama.

Oleh karena itu dengan keberagaman keduanya, ini sebagai warisan dan nilai-nilai yang semestinya harus dijaga dengan sebaik mungkin melalui Pendidikan Islam multikultural dalam keseharian yang dilakukan. Tujuannya bukanlah yang lain melainkan menjaga kerukunan dan kedamaian antar manusia dan antar segala ruang yang luas itu baik secara agama, etnis, pekerjaan, jenis kelamin dan juga budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aimah, S. (2019). Kurikulum Pendidikan Tinggi Empat Negara Indonesia, India, Irak dan Turki. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 166. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v12i2.400>
- Bp, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., & Karlina, Y. (t.t.). *PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN*.
- Daga, A. T. (2020). Perbandingan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Di Malaysia, India Dan Indonesia. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(1), 23–30. <https://doi.org/10.53395/jes.v4i1.82>
- Hidayat, D. O., Eltariant, I., Priyatna, R. K., & Fernanda, S. A. (t.t.). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MENCEGAH DEGRADASI MORAL TERHADAP ISU SARA DAN HOAX*.

- Imelda, A. (2018). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>
- Jamun, Y. M. (2018). DAMPAK TEKNOLOGI TERHADAP PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48–52. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.54>
- Pendidikan Karakter :Perspektif Islam Dan Thomas Lickona*. (2019).
- Purnomo, A. (2019). Pelatihan Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Berorientasi pada Perpres Nomor 87 Tahun 2017 pada Forum Guru Ambarawa. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 1(2), 156–159. <https://doi.org/10.15294/panjar.v1i2.29726>
- Rofiq, A., & Muqfy, H. (2019). ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL SEBAGAI PEMERSATU BANGSA. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 1(1), 134–147. <https://doi.org/10.52627/ijeam.viii.13>
- Saihu, S. (2019). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURALISME. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 1(2), 170–187. <https://doi.org/10.36670/alamin.v1i2.8>
- Sari, M. Z., Fitriyani, Y., & Amalia, D. (2020). Analisis Bahan Ajar Keragaman Suku Bangsa dan Budaya dalam Implementasi Karakter Toleransi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3), 382. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2824>
- Setiawan, A. (2018). ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM DI INDIA DAN PERBANDINGANNYA DENGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 25. <https://doi.org/10.35931/aq.voio.60>
- Siddik, H. (2016). *HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM*. 8.
- Syamsurrijal, A. (2021). Komparasi Pendidikan Karakter Indonesia dan Jepang (Analisis terhadap Landasan, Pendekatan, dan Problematikanya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 184–199. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i2.74>
- Tanaka, A. (2018). *Sistem Among, Dalton, Dan Shanti Niketan Kajian Komparatif Historikal Sistem Pendidikan Indonesia, Amerika, Dan India Serta Implikasinya Bagi Kemajuan Pendidikan Di Indonesia Konteks Kekinian*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1148981>
- Widiatama, W., Mahmud, H., & Suparwi, S. (2020). IDEOLOGI PANCASILA SEBAGAI DASAR MEMBANGUN NEGARA HUKUM INDONESIA. *JURNAL USM LAW REVIEW*, 3(2), 310. <https://doi.org/10.26623/julr.v3i2.2774>
- Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2022). *KONSTRUKSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM BUKU PANDUAN GURU PPKN DI SEKOLAH DASAR*. 7.

